

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Nuriyah Khikmatin, 2020, Analisis Prediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Springate (Studi Pada PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2018).	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan metode tersebut PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2012 – 2018 dengan menggunakan metode Springate dapat ditarik kesimpulan akhir bahwa prediksi kebangkrutan diperoleh nilai S-score sebesar 0.359, 0.350, 0.408, 0.372, 0.305, 0.271 dan 0.364. Berdasarkan metode tersebut PT Bank Muamalat Indonesia periode 2012 – 2018 diprediksi mengalami kebangkrutan.	Penelitian tersebut menggunakan metode Springate sedangkan penelitian ini menggunakan metode Altman Z-Score Modifikasi.	Sama-sama memprediksi potensi kebangkrutan pada bank Syariah.

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
2.	Shindita Apriliani Nirmalasari, 2020, Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Variabel Makro Terhadap Prediksi <i>Financial distress</i> pada Bank Syariah dan Bank Konvensional dengan Metode Altman Z-Score Modifikasi Periode 2016-2019	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada bank Syariah : variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> bank Syariah pada tahun 2016-2019, variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> bank Syariah pada tahun 2016-2019, variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> bank Syariah pada tahun 2016-2019, variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> bank Syariah pada tahun 2016-2019, variabel ROE tidak berpengaruh signifikan	Penelitian tersebut menggunakan metode regresi data panel sedangkan penelitian ini menggunakan metode altman z-score modifikasi.	Sama - sama meneliti kebangkrutan pada bank Syariah.

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		<p>terhadap <i>financial distress</i> bank Syariah pada tahun 2016-2019, variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> bank Syariah pada tahun 2016-2019, variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> bank Syariah pada tahun 2016-2019, sedangkan pada bank Konvensional: variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> bank konvensional pada tahun 2016-2019, variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> bank konvensional pada tahun 2016-2019, variabel NPL berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> bank konvensional pada tahun 2016-2019, variabel suku</p>		

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> bank konvensional pada tahun 2016-2019, variabel ROE berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> bank konvensional pada tahun 2016-2019, variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> bank konvensional pada tahun 2016-2019, dan variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> bank konvensional pada tahun 2016-2019.		

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
3.	Eka Oktarina, 2017, Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score Pada PT. BRI Syariah.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan PT.BRI Syariah periode 2011- 2015 menunjukkan hasil yang stabil dan sehat karena nilai z-score nya dari tahun 2011-2015 diatas 2.6 atau nilai $Z > 2.6$	Penelitian tersebut dilakukan pada PT. BRI Syariah sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada PT. BJB Syariah.	Sama- sama menggunakan metode altman z-score modifikasi.
4.	Endri,2009, Prediksi Kebangkrutan Bank Untuk Menghadapi dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis Analisis Model Altman's Z-Score.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil perhitungan Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan pada Bank umum Syariah atas laporan keuangan selama 3 tahun 2005 – 2007 semuanya menghasilkan nilai Z-Score yang lebih kecil dari 1.81 sehingga dapat dikatakan akan mengalami kemungkinan kebangkrutan.	Penelitian dilakukan pada bank umum Syariah sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada PT BJB Syariah.	Sama – sama meneliti prediksi kebangkrutan bank Syariah.

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
5.	Hilman Abrori, 2013, Analisis Perbandingan Risiko Kebangkrutan Pada Bank Syariah Devisa dan Non Devisa Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Periode 2010-2012.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: berdasarkan perhitungan tingkat risiko kebangkrutan yang dilakukan pada BUSN devisa dari tahun 2010 sampai 2012, dapat disimpulkan bahwa tidak ada bank yang diprediksi akan bangkrut, berdasarkan perhitungan tingkat risiko kebangkrutan yang dilakukan pada BUSN devisa dari tahun 2010 sampai 2012, dapat disimpulkan bahwa tidak ada bank yang diprediksi akan bangkrut, berdasarkan perhitungan tingkat risiko kebangkrutan yang dilakukan pada BUSN non devisa dari tahun 2010 sampai 2012 dapat	Penelitian dilakukan pada Bank Syariah Devisa dan Non Devisa sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada PT BJB Syariah.	Sama – sama meneliti potensi kebangkrutan bank Syariah.

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		<p>disimpulkan bahwa tidak ada bank yang akan diprediksi akan bangkrut akan tetapi nilai rata-rata Z-Score paada kelompok bank ini juga berada pada trend negatif, perbandingan antara hasil Z-Score pada BUSN devisa dengan BUSN non devisa menunjukkan bahwa BUSN devisa memiliki tingkat risiko kebangkrutan yang lebih tinggi.</p>		

B. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan perusahaan, meliputi laporan neraca (*balance sheet*) yakni menginformasikan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada waktu tertentu, adapun

laporan laba rugi (*income statement*) mencerminkan *output* yang telah dicapai selama suatu periode tertentu biasanya satu tahun. Laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi perusahaan meliputi hasil atau prestasi yang telah dicapai selama periode tertentu, dengan begitu baik manajemen, investor, bank, pemerintah maupun masyarakat luas dapat menilai kinerja keuangan perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan sesuai kepentingan pihak-pihak yang bersangkutan.¹

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan keuangan lainnya.² Menurut PSAK No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (Revisi 2015) menyatakan pelaporan keuangan adalah suatu sajian yang

¹Anita, “*Manajemen Keuangan*”, (Banten : Media Madani), hal. 1 –2.

²Riswan dan Yolanda Fatrecia Kesuma , “*Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT. Budi Satria Wahana Motor*” (Jurnal, Akuntansi dan Keuangan, Vol. 5, No. 1, Maret 2014, hal.94).

tersusun atas posisi keuangan dan kinerjanya keuangan. Jadi laporan keuangan merupakan salah satu yang menjadi informasi yang sangat penting dalam menilai perkembangan perusahaan. Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2012 : 327), Laporan *Finansill (financial statement)*, yaitu memberikan ikhtisar atas keadaan suatu perusahaan, dimana neraca yang mencerminkan nilai aktiva , utang, dan modal sendiri, dan laporan rugi dan laba mencerminkan atas hasil penting dalam menilai perkembangan perusahaan.³

Adapun tujuan dan manfaat adanya analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.

³Wilna Feronika Rabuisa, Treesje Runtu dan Heince Wokas, “Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Dana Raya Manado “, (Jurnal, Jurnal Riset Akuntansi Going Concern 13(2), 2018, hal.326.

- Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.⁴

b. Bentuk – Bentuk Laporan Keuangan

Laporan keuangan utama yang dihasilkan dari proses akuntansi terdiri atas:

1) Neraca

Neraca atau sering disebut juga laporan posisi keuangan adalah suatu daftar yang menggambarkan aset (harta kekayaan), kewajiban, dan modal (ekuitas) yang dimiliki oleh suatu entitas (perusahaan) pada suatu saat tertentu.

⁴Kasmir, “*Analisis Laporan Keuangan*”, (Depok : PT RajaGrafindo Persada), hal.68.

2) Laporan laba rugi

Laporan laba-rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan kata lain laporan laba-rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara penghasilan perusahaan dengan beban yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan tersebut. Apabila penghasilan lebih besar daripada beban, perusahaan dinyatakan memperoleh laba, dan bila terjadi sebaliknya (penghasilan lebih kecil daripada beban) maka perusahaan menderita rugi.

3) Laporan perubahan modal

Hasil operasi perusahaan yang berupa laba atau rugi akan berpengaruh terhadap modal pemilik (disebut juga ekuitas pemilik). Apabila perusahaan memperoleh laba, maka laba tersebut akan menambah modal pemilik. Sebaliknya jika

perusahaan menderita rugi, maka modal pemilik menjadi berkurang.⁵

4) Laporan arus kas

Laporan arus kas adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan aliran masuk dan keluar uang perusahaan. Dalam arti sempit laporan arus kas artinya sebuah laporan keuangan yang menyajikan arus kas masuk dan kas keluar dari sebuah perusahaan.⁶

c. Jenis Analisa Laporan Keuangan

Berbagai alat yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik yang tersedia untuk membantu pengguna dalam menganalisis laporan keuangan. Terdapat lima alat dasar analisis keuangan, yaitu :

1) Analisis laporan keuangan komparatif

Seseorang melakukan analisis laporan keuangan komparatif dengan meninjau laporan posisi keuangan, laporan

⁵Al Haryono Jusup, “ *Dasar – Dasar Akuntansi*”,(Yogyakarta : Bagian Penertiban Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN), hal. 27 – 30 .

⁶www.wikipedia.com

laba rugi, atau laporan arus kas secara berturut-turut dari satu periode ke periode berikutnya. Analisis ini biasanya melibatkan sebuah tinjauan perusahaan tiap-tiap saldo akun berdasarkan tahun ketahun atau multitahun. Informasi yang paling penting dan sering diungkapkan dari analisis laporan keuangan komparatif adalah *trend*. Perbandingan laporan selama beberapa periode dapat mengungkap arah, kecepatan dan jangkauan *trend*.

2) Analisis laporan keuangan *common size*

Laporan keuangan *common size* atau sering juga disebut dengan analisis vertikal karena evaluasi akun dari atas kebawah atau bawah ke atas dalam laporan *common size*. Perbandingan temporal (waktu) dalam laporan *common size* ini sangat berguna untuk mengungkapkan setiap perubahan proporsional pada akun didalam kelompok aset, liabilitas, beban dan kategori lainnya.

Laporan *common size* terutama berguna untuk perbandingan antarperusahaan karena laporan keuangan dari perusahaan yang berbeda disusun kembali dalam format *common size*. Perbandingan laporan *common size* perusahaan dengan laporan *common size* pesaing, atau dengan rata-rata industri,

dapat menekankan perbedaan susunan dan distribusi akun. Alasan atas perbedaan ini harus dieksplorasi dan dipahami. Salah satu keterbatasan utama laporan *common size* untuk analisis antarperusahaan adalah kegagalannya untuk mencerminkan ukuran relatif perusahaan yang dianalisis.

3) Analisis rasio

Analisis rasio adalah salah satu alat yang paling populer dan banyak digunakan untuk analisis keuangan. Namun, perannya sering disalahpahami dan akibatnya kepentingannya sering kali berlebihan. Sebuah rasio menyatakan suatu hubungan matematis antara dua kuantitas.

Perlu diingat bahwa rasio merupakan alat untuk memberikan pandangan mengenai kondisi yang mendasarinya. Rasio adalah salah satu titik awal analisis, bukan titik akhir. Rasio, apabila diinterpretasikan dengan tepat, mengidentifikasi area yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan dasar perbandingan dalam mengungkapkan kondisi dan *trend* yang sulit dideteksi

dengan memeriksa setiap komponen yang membentuk rasio tersebut.

4) Analisis arus kas

Analisis arus kas terutama digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan dana. Analisis arus kas memberikan pemahaman tentang bagaimana perusahaan mendapatkan pendanaan dan menggunakan sumber dayanya. Analisis ini juga digunakan dalam memprakirakan arus kas dan sebagai bagian dari analisis likuiditas.

5) Penilaian

Penilaian merupakan hasil penting dari berbagai jenis bisnis dan analisis laporan keuangan. Penilaian biasanya mengacu pada estimasi intrinsik perusahaan atau sahamnya. Dasar penilaian adalah teori nilai sekarang. Bagian ini dimulai dengan pembahasan mengenai teknik penilaian saat diterapkan ke efek hutang. Dikarenakan kemudahannya, penilaian utang memberikan pengaturan yang ideal untuk memahami konsep-

konsep penting penilaian. Selanjutnya, bagian ini akan disimpulkan dengan pembahasan mengenai penilaian ekuitas.⁷

d. Pengguna Laporan Keuangan

Membantu para pihak *stakeholders* untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Adapun manfaat analisis laporan keuangan bagi beberapa pihak (*stakeholders*), diantaranya :

- Bagi pihak manajemen : untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, kompensasi, pengembangan karir.
- Bagi pemegang saham : untuk mengetahui kinerja perusahaan, pendapatan, keamanan investasi.
- Bagi kreditor : untuk mengetahui kemampuan perusahaan melunasi utang beserta bunganya.
- Bagi pemerintah : pajak, persetujuan untuk *go public*.
- Bagi karyawan : penghasilan yang memadai, kualitas hidup, keamanan kerja.⁸

⁷K.R Subramanyan, “*Analisis Laporan Keuangan Buku I*”, (Jakarta : Salemba Empat), hal. 29 – 42.

⁸Anita, “*Manajemen Keuangan*”,(Banten :Media Madani), hal. 2.

e. Macam – Macam Rasio Keuangan

Berdasarkan sumbernya, rasio dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

1. Rasio – rasio neraca

Adalah jenis rasio yang datanya berasal dari neraca, misalnya : *current ratio*, rasio hutang (*leverage*) dan lain sebagainya.

2. Rasio laporan laba rugi

Adalah jenis rasio yang datanya berasal dari laporan laba-rugi, misalnya: *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan lain sebagainya.

3. Rasio – rasio antar laporan keuangan

Adalah jenis rasio yang datanya berasal dari laporan keuangan, misalnya rasio aktivitas (*aset turnover*, *inventory turnover*, *receivable turnover*) dan sebagainya.

Sedangkan jenis rasio berdasarkan penggunaan rasio yang bersangkutan, dapat dikelompokkan menjadi :

1. Rasio likuiditas atau *liquidity ratio*

Rasio – rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan kemampuan aset lancarnya menjamin utang jangka pendek perusahaan.

a. *Current ratio*

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

Interpretasi : kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

b. *Quick ratio (acid test ratio)*

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{utang lancar}}$$

Interpretasi : kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid.

c. *Cash ratio*

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{kas} + \text{efek}}{\text{utang lancar}}$$

Interpretasi : kemampuan membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang segera dapat diuangkan.

d. *Working capital to total aset ratio*

$$WTCA = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}{\text{jumlah aktiva}}$$

Interpretasi : likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja neto.

2. Rasio leverage atau *leverage ratio*

Nama lain dari rasio leverage adalah rasio solvabilitas. Yakni rasio yang digunakan untuk mengukur besaran dana yang dibelanjai dari utang. Makna lain dari rasio leverage adalah kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka panjangnya.

a. *Total debt to equity ratio (DER)*

$$DER = \frac{\text{hutang lancar} + \text{hutang jangka panjang}}{\text{jumlah modal sendiri}}$$

Interpretasi : bagian setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang.

b. *Total debt to total aset ratio (DAR)*

$$DAR = \frac{\text{hutang lancar} + \text{hutang jangka panjang}}{\text{jumlah aktiva}}$$

Interpretasi : bagian dari keseluruhan dana yang dibelanjai dengan utang.

c. *Long term debt to equity ratio (LTDER)*

$$LTDER = \frac{\text{hutang jangka panjang}}{\text{modal sendiri}}$$

Interpretasi : bagian setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka Panjang.

3. Rasio aktivitas atau *activity ratio*

Rasio – rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya-nya (*resource*).

a. *Total aset turn over (TATO)*

$$TATO = \frac{\text{penjualan}}{\text{jumlah aktiva}}$$

Interpretasi : kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu atau kemampuan dana yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*.

b. *Receivable turn over (RTO)*

$$RTO = \frac{\text{penjualan}}{\text{piutang rata - rata}}$$

Interpretasi : kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu.

c. *Average collection period*

$$ACP = \frac{\text{piutang rata - rata} \times 360}{\text{penjualan}}$$

Interpretasi : periode rata- rata yang dibutuhkan dalam pengumpulan piutang.

d. *Inventory turn over (ITO)*

$$ITO = \frac{HPP}{\text{inventory rata - rata}}$$

Interpretasi : kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode tertentu.

e. *Average day's inventory*

$$ADI = \frac{\text{inventory rata - rata} \times 360}{HPP}$$

Interpretasi : periode rata -rata persediaan berada di Gudang.

f. *Working capital turn over*

$$WCTO = \frac{\text{penjualan}}{\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}$$

Interpretasi : kemampuan modal kerja perusahaan berputar dalam satu periode siklus kas perusahaan.

4. Rasio keuntungan atau *profitability ratio*

Rasio- rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

a. *Gross profit margin*

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

Interpretasi : laba bruto per rupiah penjualan.

b. *Operating income ratio (profit margin)*

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{penjualan} - \text{HPP} - \text{b. adm\& umum}}{\text{penjualan}}$$

Interpretasi : laba sebelum bunga dan pajak (*net operating income*) oleh setiap rupiah penjualan.

c. *Operating ratio*

$$OR = \frac{\text{HPP} + \text{biaya penjualan} + \text{biaya adm\& umum}}{\text{penjualan}}$$

Interpretasi : biaya operasi per rupiah penjualan.

d. *Net operating margin*

$$NOM = \frac{\text{laba sesudah pajak}}{\text{penjualan}}$$

Interpretasi : keuntungan neto per rupiah penjualan.

e. *Earning power of total aset (return of total aset/ROA)*

$$ROA = \frac{\text{laba operasi}}{\text{jumlah aktiva}}$$

Interpretasi : kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemilik obligasi dan saham).

f. *Net earning power ratio (return on investmesnt/ROI)*

$$ROI = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah aktiva}}$$

Interpretasi : kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuangan neto.

g. *Rate of return for owners (return on equity)*

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal sendiri}}$$

Interpretasi : kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan biasa.

5. Rasio penilaian atau *valuation ratio*

Rasio- rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar perusahaan.

a. Rasio harga / laba (*price earning ratio/PER*)

$$PER = \frac{\text{harga pasar per saham}}{\text{laba per saham}}$$

Interpretasi : semakin tinggi P/E, maka semakin semakin bagus sebuah perusahaan. Semakin tinggi risiko tinggi faktor diskonto akan semakin rendah rasio P/E.

b. Rasio harga pasar terhadap nilai buku (*market to book value*)

$$MTBV = \frac{\text{harga pasar per saham}}{\text{nilai buku ekuitas}}$$

Interpretasi : mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh.⁹

C. Kebangkrutan

a. Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalankan perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas. Oleh karena itu prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan panduan kepada pihak-pihak yang berkepentingan tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa mendatang. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan diketahui maka akan semakin baik karena manajemen dapat melakukan perbaikan-perbaikan.¹⁰

⁹Anita, “*Manajemen Keuangan*”, (Banten : Media Madani), hal.3 – 11.

¹⁰Fadilla, “*Analisis Kebangkrutan Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2014 – 2017*”, (Jurnal : Islamic Banking)Volume 5 Nomor 1 Edisi Agustus 2019, hal.42.

Kebangkrutan dijelaskan sebagai ketidakmampuan untuk melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Pihak yang juga memiliki wewenang menyatakan kebangkrutan adalah pengadilan, yang nantinya akan melelang harta debitur yang dalam status barang sita yang nantinya akan diberikan kepada kreditur yang sesuai haknya. Sehingga perusahaan sangat penting untuk memahami kemungkinan potensi terjadinya kebangkrutan. Kebangkrutan sebuah perusahaan dapat diprediksi melalui laporan keuangan, dengan menggunakan model analisis laporan keuangan.¹¹

Kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti yaitu:

1. *Economic Failure* (Kegagalan dalam arti ekonomi)

Berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban.

¹¹Muhlis, “Penerapan Model Z-Score Untuk Prediksi Kebangkrutan Bank BRI Syariah tahun 2014 – 2016”, (Jurnal : Jurnal Syari’ah dan Hukum Diktum), Volume 16, Nomor 1 Juli 2018, hal.83.

Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atau biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada modal perusahaan.

2. *Financial Failure* (Kegagalan keuangan)

Dapat diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas terdapat dua bentuk, yaitu : Insolvensi teknis dan insolvensi dalam pengertian kebangkrutan. Insolvensi teknis adalah perusahaan dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Walaupun total aktiva melebihi total utang atau terjadi jika perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu. Adapun insolvensi dalam pengertian kebangkrutan adalah kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai

kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dan arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.¹²

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves (2003) menyatakan bahwa ada lima tipe kesulitan keuangan yaitu:

1. *Economic failure* atau Kegagalan ekonomi

Adalah dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capitalnya*. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

¹²Agnes Anggun Minati,dkk “Analisis Perbandingan Bank Syariah dan Bank Konvensional Menggunakan Altman’s EM-Z-Score Model” (Jurnal Akuntansi dan Manajemen)Vol. 11, No. 2, 2016, hal.3.

2. *Business failure* atau Kegagalan bisnis

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.

3. *Technical insolvency* atau Insolvensi secara teknis

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan *survive*. Disisi lain, jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).

4. *Insolvency in bankruptcy* atau Insolvensi dalam kebangkrutan

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *Insolvency in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada *technical insolvency* karena, umumnya, ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan

mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *Insolvency in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

5. *Legal bankruptcy* atau Legal Bangkrut

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.¹³

b. Faktor – faktor Penyebab Kebangkrutan

Financial distress yang terjadi pada sebuah perusahaan disebabkan oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Apabila ditinjau dari sisi keuangan perusahaan (*financial factor*) maka terdapat tiga keadaan yang dapat menyebabkan *financial distress*, yaitu :

1. Faktor ketidakmampuan modal atau kekurangan dana.
2. Besarnya beban hutang dan bunga.
3. Menderita kerugian.¹⁴

¹³ Safri , “*Analisa Prediksi Kebangkrutan Metode Altman Z”Score Pada PT Hanson International Tbk*” (Jurnal), hal.49.

¹⁴Siti Zulaikha, “*Perbandingan Financial distress Bank Syariah di Indonesia dan Bank Islam Malaysia Sebelum dan Sesudah Krisis Global 2008 Menggunakan Model Altman Z-Score*”, (Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan) Vol. 3 No. 11 November 2016, hal.903.

Secara umum beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab kebangkrutan suatu perusahaan adalah :

1. Faktor Umum

- a) Sektor ekonomi, seperti gejala inflasi/deflasi, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi/revaluasi, surplus/defisit , dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.
- b) Sektor sosial, misalnya perubahan gaya hidup, cara perusahaan berhubungan dengan karyawan serta kekacauan di masyarakat.
- c) Sektor teknologi, meliputi biaya penggunaan teknologi informasi untuk pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang professional.
- d) Sektor pemerintah, seperti kebijakan pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan UU baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal Perusahaan

- a) Sektor pelanggan, seperti identifikasi sifat konsumen untuk menghindari kehilangan konsumen, menciptakan peluang, menemukan konsumen baru, menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.
- b) Sektor pemasok.
- c) Sektor pesaing.
- d) Faktor internal perusahaan.¹⁵

Masalah- masalah keuangan seperti arus kas, praktek akuntansi, anggaran dan penetapan harga adalah penyebab lain yang bisa membuat perusahaan mengalami *financial distress*. Bila dikelompokkan maka ada dua faktor yang membuat sebuah perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu:

1. Internal Perusahaan

Masalah yang terjadi didalam internal perusahaan bisa memicu kesulitan keuangan .

¹⁵ Agnes Anggun Minati, dkk, “Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Bank Syariah dan Bank Konvensional Menggunakan Altman EM Z-Score Model”, (Jurnal Akuntansi dan Manajemen), Vol.11,No.2,2016, hal.3

- a. Sumber daya manusia. Kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang buruk.
- b. Produk. Produk yang buruk dan tidak sesuai dengan harapan konsumen.
- c. Penetapan harga. Anggaran dan penetapan harga yang tidak realistis.
- d. Teknologi. Ketidakmampuan perusahaan mengikuti perkembangan teknologi dan lingkungan.
- e. Pemasaran. Kegiatan pemasaran yang tidak sesuai sehingga menurunkan penjualan perusahaan.
- f. Distribusi. Saluran distribusi yang buruk sehingga membuat penjualan tidak sesuai dengan harapan atau produk mengalami kerusakan sehingga menimbulkan kerugian perusahaan.

2. Eksternal Perusahaan

- a. Sosial budaya. Ketidakmampuan perusahaan untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial

budaya dimana perusahaan beroperasi dapat memperbesar alasan perusahaan untuk gagal.

- b. Kondisi ekonomi makro. Misalnya pertumbuhan ekonomi, inflasi, kebijakan baru dari regulator, baik fiskal maupun moneter, dan faktor makro lainnya yang bisa memicu kesulitan keuangan perusahaan.
- c. Teknologi. Kehadiran teknologi baru sering menyulitkan beberapa perusahaan untuk segera mengadopsinya sehingga membuat mereka menjadi kurang kompetitif di pasar.
- d. Legal. Hukum yang mengatur mengenai kuota, ekspor, impor, perdagangan adalah subjek atas dikenainya penalti jika tidak diikuti. Dan itu semua bisa menimbulkan masalah keuangan bagi perusahaan.
- e. Bencana alam. Kejadian yang terkait dengan bencana alam merupakan faktor yang tidak bisa

secara penuh dikendalikan namun bisa menyebabkan kegagalan bisnis.¹⁶

D. Metode Altman Z-Score

a. Pengertian Metode Altman Z-Score

Altman z-score merupakan indikator untuk mengukur potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Nilai tersebut (z-score) diperoleh dari penjumlahan hasil perkalian suatu nilai konstanta tertentu masing-masing dengan 5 unsur rasio, yaitu : *working capital to total asset, retained earning to total asset, earning before interest and tax to total asset, market value to book value of total debt, and total revenue to total asset*. Rasio-rasio tersebut menggambarkan rasio dari kemampuan manajemen didalam mengelola aktiva perusahaan, sehingga Altman z-score dapat juga digunakan sebagai mengukur kinerja perusahaan, yaitu dari sisi potensi kebangkrutan suatu perusahaan.¹⁷

¹⁶Farida Titik, “*Financial distress*”, (Malang : PT Cita Intrans Selaras), hal.14.

¹⁷Bambang Sudiyatno, “ *Tobin’s Q dan Altman Z-score Sebagai Indikator Pengukuran Kinerja Perusahaan*”, (Kajian Akuntansi, Februari 2010, Vol.2, No.1)hal.11

Melanjutkan sejarah evolusi penilaian kredit diluar sistem yang seragam,(seperti yang diikuti oleh Lembaga penilaian dan penelitian ilmiah yang menonjol penelitian oleh sejumlah akademisi, seperti Beaver 1966) sekarang kami pindah kepada multivariant yang pertama untuk subjek prediksi kebangkrutan yaitu Z-Score model. Menggunakan salah satu model Analisa selektif pertama yang diterapkan pada ilmu ekonomi sosial – keuangan, Altman (1968) dan kemudian Deakin (1972), mengombinasikan pendapat variabel keuangan tradisional dengan yang baru dan lebih akurat menggunakan Teknik statistika, dan bantuan komputer, gagasan pertama yaitu Altman Z-Score Original 1968.¹⁸

Analisis driskriminan Altman merupakan salah satu teknik statistik yang bisa digunakan untuk memprediksi adanya kebangkrutan suatu perusahaan. Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi dengan teknik statistik. Menurut Supardi (2003:11) Altman adalah diskriminan yang

¹⁸Edward I. Altman,dkk “*Corporate Financial distress,Restructuring, and Bankruptcy*”,(Canada :Printed in United States of America, Fourth Edition),hal.193.

digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan istilah yang sangat terkenal yang disebut Z-Score.¹⁹

Metode z-score (Altman) menggunakan berbagai rasio untuk menciptakan alat prediksi kesulitan. Karakteristik rasio tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan kesulitan keuangan masa depan. Kesulitan keuangan tersebut akan tergambar pada rasio-rasio yang telah diperhitungkan. Terdapat lima rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam metode ini, antara lain :

- WCTA (*Working capital to total asset* atau modal kerja dibagi total aset)
- RETA (*Retained earning to total asset* atau laba ditahan dibagi total aset)
- EBITTA (*Earning before interest and taxes to total asset* atau laba ditahan dibagi total aset)

¹⁹ Fitriani Rahayu,dkk ,” *Analisis Financial distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Pada Perusahaan Telekomunikasi*”,(e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen (Volume 4 Tahun 2016).hal.5.

- MVEBVL (*Market value of equity to book value of liability* atau nilai pasar sekuritas dibagi dengan nilai buku utang)
- STA (*Sales to total asset* atau penjualan dibagi total aset).²⁰

Perkembangan model Altman :

1. Model Altman Z-Score Pertama (1968)

Setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih, Altman menghasilkan model *financial distress* dan kebangkrutan yang pertama. Persamaan kebangkrutan yang ditunjukkan untuk memprediksi sebuah perusahaan publik manufaktur. Persamaan dari model Altman yang pertama adalah sebagai berikut :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999 X_5$$

Keterangan :

Z = *Financial distress index*

X₁ = *Working capital / total asset*

²⁰Sri Suartini dan Hari Sulistyono "Analisis Laporan Keuangan Bagi Mahasiswa dan Praktikan" (Jakarta : Mitra Wacana Media , 2017), hal.163.

$$X_2 = \text{Retained earnings} / \text{total asset}$$

$$X_3 = \text{Earning before interest and taxes} / \text{total asset}$$

$$X_4 = \text{Market value of equity} / \text{book value of total liabilities}$$

$$X_5 = \text{Sales} / \text{total asset}$$

Nilai Z adalah indeks keseluruhan fungsi *multiple discriminant analysis*. Menurut Altman, terdapat angka-angka *cut off* nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang.²¹

$$Z > 2.99 \quad \text{Safe zone}$$

$$1.81 > Z < 2.99 \quad \text{Grey zone}$$

$$Z < 1.81 \quad \text{Distress zone}$$

Sumber : Buku *Corporate Financial distress, Restructuring, and Bankruptcy Fourth Edition*.

2. Model Altman Z-Score Revisi (1983)

Model yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan

²¹ Fitriani Rahayu,dkk ,” *Analisis Financial distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Pada Perusahaan Telekomunikasi*”,(e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen (Volume 4 Tahun 2016).hal.5.

penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan dapat juga diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta. Model yang lama mengalami perubahan pada salah satu variabel yang digunakan. Altman mengubah pembilang *Market Value of Equity* pada X_4 menjadi *Book Value of Equity* karena perusahaan privat tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya. Berikut formula yang dihasilkan (Supardi, 2003:11):

$$Z' = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,108X_3 + 0,42X_4 + 0,988X_5$$

Keterangan :

Z = *Financial distress index*

X_1 = *Working capital / total asset*

X_2 = *Retained earnings / total asset*

X_3 = *Earning before interest and taxes / total asset*

X_4 = *Book Value of equity / book value of total liability*

X_5 = *Sales / total asset*²²

²² Fitriani Rahayu,dkk ,” *Analisis Financial distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Pada Perusahaan Telekomunikasi*”,(e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen (Volume 4 Tahun 2016).hal.6.

Dengan angka – angka *cut off* sebagai berikut :

$$Z' > 2.90 \quad \text{Safe zone}$$

$$1.23 < Z' < 2.90 \quad \text{Grey zone}$$

$$Z' < 1.23 \quad \text{Distress zone}$$

Sumber : Buku *Corporate Financial distress, Restructuring, and Bankruptcy Third Edition*.

3. Model Altman Z-Score Modifikasi (1995)

Ramadhani (2009) mengungkapkan bahwa seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan, Altman kemudian merevisi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emerging market*). Dalam z-score modifikasi ini Altman mengeliminasi variabel X_5 (*sales to total asset*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Berikut persamaan Z-score yang dimodifikasi Altman (1995):

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan :

Z = *Financial distress index*

X_1 = *Working capital / total asset*

X_2 = *Retained earnings / total asset*

X_3 = *Earning before interest and taxes / total asset*

X_4 = *Book Value of equity / book value of total liability*

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score (*cut off*) model Altman Modifikasi yaitu:

$Z'' > 2.6$ *Safe zone*

$1.1 < Z'' < 2.6$ *Grey zone*

$Z < 1.1$ *Distress zone*²³

Rasio -rasio diatas inilah yang akan digunakan untuk menganalisis laporan keuangan sebuah perusahaan dan kemudian digunakan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan tersebut. Dalam manajemen

²³ Fitriani Rahayu,dkk ,” *Analisis Financial distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Pada Perusahaan Telekomunikasi*”,(e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen (Volume 4 Tahun 2016).hal.6.

keuangan, rasio-rasio yang digunakan dalam metode Altman dapat dikategorikan dalam tiga kelompok besar, yaitu :

- a. Rasio likuiditas terdiri dari X_1
- b. Rasio profitabilitas yang terdiri dari X_2 dan X_3
- c. Rasio aktivitas yang terdiri dari X_4 dan X_5

Uraian dari masing – masing variabel tersebut adalah sebagai berikut :

- A. Modal kerja terhadap total aset (*working capital to total asset*)

$$X_1 = \frac{\text{modal kerja}}{\text{total assets}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aset. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut, sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja

bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.²⁴

Adalah ukuran aset bersih yang likuid dari perusahaan relatif terhadap total kapitalisasi. Modal kerja didefinisikan sebagai perbedaan antara aset saat ini dan kewajiban saat ini. Likuiditas dan ukuran karakteristik secara eksplisit dipertimbangkan. Rasio ini adalah kontributor yang paling penting untuk diskriminasi antara kedua kelompok. Dalam semua kasus, aset nyata tidak masuk itangibles.²⁵

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas aset perusahaan relatif total kapitalisasinya atau untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada tingkat likuiditas perusahaan adalah

²⁴Sri Suartini dan Hari Sulisty, "*Analisis Laporan Keuangan Bagi Mahasiswa dan Praktikan*" ,(Jakarta :Mitra Wacana Media, 2017), hal.163.

²⁵ Edward I Altman dan Edith Hotchkiss, "*Corporate Financial distress, Restructuring, and Bankruptcy Third Edition*"(Canada : John Wiley and Sons),hal.242.

indikator-indikator internal seperti ketidakcukupan kas, utang dagang membengkak, dan beberapa indikator lainnya.²⁶

B. Laba ditahan terhadap total aset (*Retained earning to total asset*)

$$X_2 = \frac{\text{lab a ditahan}}{\text{total asset}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan kumulatif dari perusahaan. Pada beberapa tingkat, rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan, semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatif. Biasanya yang menguntungkan perusahaan-perusahaan yang lebih berumur ini tidak mengherankan, karena pemberian tingkat kegagalan yang tinggi kepada perusahaan yang lebih muda merupakan hal yang wajar. Bila perusahaan mulai merugi, tentu saja nilai laba ditahan dan rasio X_2 akan menjadi negatif.²⁷

Retained earning adalah jumlah pendapatan yang diinvestasikan kembali dan atau kerugian firma hukum selama

²⁶ Khabatun Nikmah , “*Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2014 – 2018*” (Skripsi, Perbankan Syariah, UIN Walisongo ,2019),hal.30

²⁷ Sri Suartini dan Hari Sulisty, “*Analisis Laporan Keuangan Bagi Mahasiswa dan Praktikan*” ,(Jakarta :Mitra Wacana Media, 2017), hal.163.

perusahaan beroperasi. Laporan ini juga disebut sebagai surplus yang diperoleh. Ini adalah ukuran profitabilitas kumulatif atas kehidupan perusahaan.²⁸

Rasio yang menunjukkan kemampuan kumulatif perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aset perusahaan. Pada beberapa tingkat, rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatif. Rasio ini digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif yang mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan yang masih relatif muda pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio yang rendah, kecuali yang labanya sangat besar pada masa awal berdirinya.²⁹

²⁸Edward I Altman dan Edith Hotchkiss, "*Corporate Financial distress, Restructuring, and Bankruptcy Third Edition*" (Canada : John Wiley and Sons), hal.242.

²⁹ Khabatun Nikmah , "*Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Pada PT. Bank Muamalat Indonesia*

C. Laba sebelum beban bunga dan pajak terhadap total aset

(Earnings before interest and taxes to total asset)

$$X_3 = \frac{EBIT}{total\ asset}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas perusahaan, sebelum pembayaran pajak dan bunga. Rasio ini dihitung dengan membagi total aktiva perusahaan dengan penghasilan sebelum bunga dan pajak dibagi dengan total aktiva. Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka berarti perusahaan menghasilkan uang lebih banyak daripada bunga pinjaman.³⁰

Adalah ukuran produktivitas dari aset perusahaan, terlepas dari pajak atau *factor leverage*. Karena keberadaan sebuah firma didasarkan atas daya tarik asetnya, rasio ini tampaknya sangat cocok untuk penelitian tentang risiko kredit.³¹

Periode 2014 – 2018” (Skripsi, Perbankan Syariah, UIN Walisongo ,2019),hal.31.

³⁰Sri Suartini dan Hari Sulisty, “*Analisis Laporan Keuangan Bagi Mahasiswa dan Praktikan*” ,(Jakarta :Mitra Wacana Media, 2017), hal.164.

³¹ Edward I Altman dan Edith Hotchkiss,“*Corporate Financial distress, Restructuring, and Bankruptcy Third Edition*”(Canada : John Wiley and Sons),hal.242

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset perusahaan, sebelum pembayaran beban bunga pajak. Rasio ini digunakan untuk mengukur produktifitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio ini merupakan kontributor terbesar dari model tersebut. Beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mendeteksi adanya masalah pada kemampuan profitabilitas perusahaan diantaranya adalah piutang dagang meningkat, rugi terus menerus dalam beberapa kuartal, persediaan meningkat, penjualan menurun, dan terlambatnya hasil penagihan piutang.³²

D. Nilai pasar ekuitas sendiri terhadap nilai buku total kewajiban (*Book value of equity to book value of total liabilities*)

$$X_4 = \frac{\text{total ekuitas}}{\text{total kewajiban}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri

³²Khubatun Nikmah , “*Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2014 – 2018*” (Skripsi, Perbankan Syariah, UIN Walisongo ,2019),hal.31 – 32.

(saham biasa). Nilai pasar modal sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku utang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang. Umumnya perusahaan-perusahaan yang gagal, mengakumulasikan lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri.³³

Diukur berdasarkan nilai pasar gabungan dari semua saham, *preferred* dan *common*, sementara kewajiban mencakup kewajiban saat ini dan jangka panjang.³⁴

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri(saham biasa). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak aset perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah kewajiban lebih besar daripada aset dan perusahaan menjadi pailit. Modal yang dimaksud adalah gabungan nilai pasar

³³ Sri Suartini dan Hari Sulisty, "*Analisis Laporan Keuangan Bagi Mahasiswa dan Praktikan*",(Jakarta :Mitra Wacana Media, 2017), hal.164.

³⁴ Edward I Altman dan Edith Hotchkiss,"*Corporate Financial distress, Restructuring, and Bankruptcy Third Edition*"(Canada : John Wiley and Sons),hal.243.

dari modal biasa dan preferen, sedangkan utang mencakup utang lancar dan utang jangka Panjang.³⁵

b. Indikator Altman Z-Score Modifikasi

Pengertian indikator metode altman z-score modifikasi sebagai berikut:

- Modal kerja atau ekuitas dicantumkan dalam neraca dibawah kewajiban. Modal pada hakikatnya merupakan hak pemilik perusahaan atas kekayaan (asset) perusahaan.³⁶ Pengertian modal kerja menurut Keown, et.al (2005) ialah total investasi perusahaan dalam bentuk aktiva lancar atau asset yang diekspetasi dapat dikonversi menjadi *cash* dalam waktu setahun kurang. Terdapat tiga konsep modal kerja yang pertama konsep kuantitatif, kedua konsep kualitatif dan yang terakhir konsep fungsional. Konsep kuantitatif yang menitikberatkan pada kuantitas modal kerja yang diperlukan untuk mencukupi

³⁵ Khubatus Nikmah , “*Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2014 – 2018*” (Skripsi, Perbankan Syariah, UIN Walisongo ,2019),hal. 32.

³⁶Al Haryono Jusup, “*Dasar – Dasar Akuntansi*” (Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 2011), hal.29.

kebutuhan perusahaan dalam pembiayaan operasi rutin, atau untuk tujuan operasi jangka pendek. Konsep kualitatif yang menitikberatkan pada kualitas modal kerja. Konsep fungsional yang menitikberatkan modal kerja dari fungsi dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan dari pokok perusahaan yaitu pendapatan periode ini (*current income*) dan pendapatan dimasa yang akan datang (*future income*).³⁷ Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar, seperti kas, bank, surat – surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya.³⁸

- Asset adalah sumber – sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang biasa dinyatakan dalam satuan uang. Jenis sumber – sumber ekonomi atau lazim disebut asset perusahaan bisa bermacam – macam. Ada asset yang

³⁷Anita, “*Manajemen Keuangan*”, (Banten : Media Madani, 2019), hal.26.

³⁸Dr. Kasmir, “*Analisis Laporan Keuangan*”, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2017), hal.250.

berupa barang berwujud seperti kas, persediaan barang dagangan, tanah, Gedung dan mesin. Adapula yang tidak berwujud seperti misalnya tagihan kepada pelanggan yang dalam akuntansi disebut piutang usaha, serta berbagai bentuk pembayaran di muka (uang muka) atas jasa tertentu yang baru akan diterima di masa yang akan datang seperti premi asuransi dibayar dimuka.³⁹ Aset adalah sesuatu yang dapat memberikan aliran kas positif yang bermanfaat untuk ekonomi lainnya, baik dengan dirinya sendiri ataupun dengan aset lain yang hak nya mendapatkan nilai tambah dari transaksi atau peristiwa di masa lalu.⁴⁰

- Kewajiban adalah utang yang harus dibayar oleh perusahaan dengan uang atau jasa pada suatu saat tertentu di masa yang akan datang. Dengan kata lain, kewajiban merupakan tagihan para kreditur kepada perusahaan.

³⁹Al Haryono Jusup, “*Dasar – Dasar Akuntansi*” (Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 2011), hal.28 – 29.

⁴⁰Risna, “*Analisis Pengaruh Total Pembiayaan dan Return on Asset (ROA) Terhadap Pertumbuhan Total Aset Bank Syariah di Indonesia Periode 2014-2018*”, (JOMPSEI: Jurnal Online Mahasiswa Program Studi di FSEI Volume 1 Nomor 1 Desember 2020), hal.32.

Kewajiban dilaporkan dalam neraca menurut urutan saat pelunasannya.⁴¹ Menurut PSAK liabilitas adalah kewajiban yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya dapat mengakibatkan arus keluar. Sedangkan menurut FSAB liabilitas adalah pengorbanan manfaat ekonomis masa depan yang mungkin timbul dari kewajiban sekarang suatu kesatuan usaha untuk mentransfer aset atau menyediakan/menyerahkan jasa kepada entitas lainnya dimasa depan sebagai akibat hasil transaksi atau kejadian masa lalu. Kewajiban adalah utang perusahaan yang dipergunakan untuk membiayai berbagai kebutuhan perusahaan berupa transaksi yang menimbulkan kewajiban perusahaan agar dibayarkan kepada pihak lain. Menurut Munawir dalam buku akuntansi keuangan menengah, utang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang

⁴¹ Al Haryono Jusup, “*Dasar – Dasar Akuntansi*” (Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 2011), hal.29.

belum terpenuhi dan utang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur.⁴²

- Laba ditahan adalah laba bersih dikurangi deviden yang dibayarkan kepada pemegang saham. Laba yang ditahan ini akan diakumulasi dan dilaporkan pada ekuitas perusahaan dalam laporan perubahan modal dan merupakan salah satu sumber pendanaan atau pembiayaan internal serta dapat digunakan untuk reinvestasi dalam pengembangan perusahaan dan untuk melunasi beban hutang, sehingga laba ditahan sangat diperlukan perusahaan sebagai sumber pembiayaan dan pendanaan investasi intern perusahaan.⁴³ Laba ditahan timbul sebagai hasil dari kegiatan perusahaan, yaitu laba bersih (Riyanto, 2011). Sebagian dari laba bersih ini akan ditahan atau diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan. Laba ditahan biasanya ada pada perusahaan perseroan

⁴²Aisya Amini, “*Pengaruh Total Liabilitas Dan Total Ekuitas Terhadap Laba Pada BRI Syariah Tahun 2016 – 2020*” (Skripsi, Perbankan Syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, 2021), hal. 16 – 17.

⁴³Hadi dan Wijaya, “*Modal Kerja Dan Laba Ditahan Merupakan Prediktor Yang Positif Terhadap Laba Perusahaan*”, (Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan, Volume I No. 4, 2019), hal. 696.

terbatas (PT), kegunaan dalam mengetahui besarnya laba ditahan dalam suatu perusahaan adalah untuk mengetahui kinerja pertumbuhan perusahaan tersebut dari tahun ke tahun. Pada setiap akhir periode akuntansi, laba bersih yang dihasilkan selama periode berjalan akan ditutup ke akun laba ditahan. Peristiwa pengumuman dividen (baik dividen tunai maupun dividen saham) kepada pemegang saham juga akan ditutup ke akun laba ditahan. Laba bersih yang dihasilkan selama periode berjalan akan menambah jumlah laba ditahan yang ada pada awal periode, sedangkan dividen yang diumumkan selama periode berjalan akan mengurangi atau memperkecil laba ditahan.⁴⁴

- *Earning Before Interest and Tax* (EBIT) merupakan keuntungan/laba yang diperoleh sebelum pajak dikurangi dengan keuntungan/laba dari perolehan penjualan aktiva tetap, aktiva lain-lain, aktiva nonproduktif, dan saham

⁴⁴ Putu Kepramareni dkk, “*Laba Ditahan, Laba Operasi, Aliran Kas Operasi, Leverage, Profitabilitas Dan Pengaruhnya Pada Peringkat Obligasi*”, (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi Volume 20, Nomor 1, 2021), hal.31.

penyertaan langsung. Menurut Harahap (2013: 297), menjelaskan rasio profitabilitas merupakan bagian dari rasio keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).⁴⁵ Laba sebelum bunga dan pajak adalah laba yang belum dikurangkan dari beban bunga dan pajak penghasilan perusahaan dalam periode waktu tertentu. Atau juga merupakan total laba yang diperoleh perusahaan pada tahun berjalan sebelum dikurangi dengan beban bunga dan pajak penghasilan. Menurut Stice, laba sebelum beban bunga dan pajak adalah laba operasi adalah selisih antara laba kotor dengan beban operasi. Secara umum beban operasi adalah seluruh beban operasi kecuali beban bunga dan pajak penghasilan.

⁴⁵Yehezkiel Balau, dkk “*Analisis Biaya Kualitas Dan Biaya Pemasaran Dalam Kaitannya Dengan Tingkat Earning Before Interest And Tax (EBIT) (Studi Kasus Pada PT. Hasjrat Abadi Toyota Manado Cabang Tendean)*”, (Jurnal EMBA Vol.7 No.3 Juli 2019), hal. 3541.

Sehingga laba operasi dapat disebut juga laba sebelum bunga dan pajak (*earning Before Interest and Tax*).⁴⁶

c. Kelebihan dan Kekurangan Analisis Z-Score

Pada dasarnya untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, dapat digunakan berbagai metode analisis. Analisis Z-Score hanya salah satu dari metode-metode yang ada. Karena itu jika dibandingkan dengan metode yang lain maka terdapat kebaikan dan kekurangannya.

Kebaikan analisis z score menurut Agnes Sawir (2001, p25) adalah dapat mengkombinasikan berbagai rasio menjadi suatu modal prediksi yang berarti. Analisis ini merupakan analisis multivariate yang bisa melihat hubungan rasio tertentu yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Seperti terlihat dari persamaanya, persamaan tersebut menghubungkan antara likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan dengan kebangkrutan. Selain itu, kebaikan dari model ini dapat dipergunakan untuk seluruh perusahaan, baik perusahaan publik,

⁴⁶ Bernard dan Fatima, “ Analisis Pengaruh EBIT, EAT, EPS, DER, Dan Harga Saham Terhadap PER Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 Periode 2011 – 2014”, (ESENSI, Vol. 20 No. 3, 2017), hal.60.

pribadi, manufaktur, ataupun perusahaan jasa dalam berbagai ukuran. Walaupun model ini datangnya dari Amerika, tetapi model ini dapat digunakan di negara-negara berkembang seperti di Indonesia.

Kelemahan dari model ini seperti yang diungkapkan oleh Hanafi (2000, p278) adalah tidak ada rentang waktu yang pasti kapan kebangkrutan akan terjadi setelah hasil z-score diketahui lebih rendah dari standar yang diterapkan. Waktu untuk menyatakan kebangkrutan perusahaan akan dipengaruhi oleh berbagai factor seperti kemampuan bank untuk membantu restrukturisasi keuangan, kondisi perusahaan lain, negosiasi dengan pekerja serta kondisi perekonomian secara keseluruhan, sedangkan faktor-faktor ini tidak terdapat dalam model. Model ini juga tidak bisa mutlak digunakan karena adakalanya terdapat hasil yang berbeda jika kita menggunakan model yang berbeda.⁴⁷

⁴⁷www.library.binus.ac.id

E. Kerangka Berfikir

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis rasio-rasio keuangan perusahaan yang telah dipilih untuk menilai sebuah prediksi kebangkrutan pada perusahaan perbankan. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menunjukkan arah secara sistematis mengenai pemecahan masalah yang akan dihadapi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh Bank Jabar Banten Syariah periode 2010 – 2020. Rasio – rasio yang terdapat di dalam laporan keuangan tersebut akan diolah untuk mendapatkan hasil yang baik. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Gambar**2.1**

